

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya penguburan pra-Islam di Sulawesi Selatan memiliki pola dan cara penguburan yang kompleks. Terdapat empat pola penguburan yang dibedakan: pertama, kubur primer; kedua, kubur sekunder; ketiga, kubur campuran; dan keempat, penggunaan bekas tempayan (sumber). Beberapa sistem penguburan menggunakan wadah, baik dari tanah liat, batu, maupun kayu. Di antara wadah-wadah tersebut, wadah kubur kayu yang dikenal sebagai "*erong*" menjadi khas bagi suku Toraja. *Erong* digunakan untuk penguburan keluarga, dan pada masa lalu, penempatan *erong* didasarkan pada status sosial. Kini, penempatan *erong* lebih terkait dengan kemampuan ekonomi keluarga yang meninggal. Selain itu, sistem penguburan di Toraja mencakup berbagai bentuk, seperti penguburan dalam gua alam (liang), penguburan di dalam rumah (patane), dan penguburan pada pokok kayu (passilliran pia). Kubur lamunan, yang melibatkan penguburan langsung di tanah, juga merupakan bagian dari tradisi ini.

Hal yang menarik adalah penggunaan wadah kubur berupa *erong* dalam beberapa bentuk, yaitu bentuk persegi, kerbau, dan perahu (sumber). Wadah-wadah tersebut merefleksikan stratifikasi sosial, selain pertanda stratifikasi sosial tinggi (tanak bulaan), bermakna pula sebagai kendaraan arwah ke alam puya. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa nenek moyang mereka yang pertama datang ke tempat tersebut mempergunakan perahu, sehingga perjalanan selanjutnya ke alam puya harus juga menggunakan perahu (Duli dan Nur, 2016).

Perkembangan motif-motif passura' yang terdapat pada *erong* menunjukkan ukiran Tana Toraja dan Toraja Utara sudah dikenal sejak 800 M dengan masa perkembangan yaitu perkembangan awal sekitar 800 M -1100 M berupa motif-motif sederhana, seperti motif kepala kerbau, ukiran pa'sussuk (berupa garis-garis lurus vertikal dan horisontal). Selanjutnya, sekitar 1200 M - 1600 M, ukiran *erong* sudah mulai bervariasi seperti ukiran motif ular (pa'ula'), geometri, belahan ketupat (pa'doti langi') dan berliku-liku (pa'*erong*). Hingga akhirnya sekitar tahun 1700 M, kawasan etnik Toraja mulai mendapat banyak pengaruh budaya dari luar yang membuat ukiran pada wadah *erong* semakin berkembang secara kompleks. Perkembangan bentuk keranda *erong* dan pola hias berlanjut terus hingga sekitar tahun 1960-an (Duli, 2017).

Penelitian tentang *erong* dan pola hiasnya telah banyak dilakukan di wilayah toraja. Namun hal berbeda terjadi di wilayah Kabupaten Enrekang, khususnya di Situs Penguburan Penguburan Mandu' Pattinna yang terletak di Desa Kadingeh, Kecamatan Baraka. Situs ini merupakan temuan baru yang beberapa tahun terakhir telah menjadi obyek wisata budaya. Di dalamnya terdapat sejumlah *Erong* yang menunjukkan



namun belum pernah dilakukan analisis arkeologis secara a terkait tipologi *erong* dan makna pola hias. Hal ini menjadi celah diisi mengingat pentingnya pelestarian dan pemahaman terhadap arakat Enrekang yang belum terdokumentasi secara memadai. ait budaya prasejarah di enrekang telah dilakukan sejak 2006 2025 yang dijabarkan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan

oleh Bernadeta Kuswarini Wardaninggar (2016) berjudul "*Sebaran Potensi Budaya Prasejarah di Enrekang, Sulawesi Selatan*" merupakan hasil dari survei permukaan yang dilakukan untuk mengidentifikasi jejak budaya prasejarah di wilayah Enrekang. Penelitian ini menyasar area-area yang memiliki potensi tinggi, terutama daerah karst dan kawasan pegunungan yang diduga kuat sebagai tempat hunian masa lalu.

Dalam hasil surveinya, ditemukan berbagai bentuk tinggalan budaya yang mengindikasikan adanya kehidupan prasejarah yang kompleks dan berlapis. Salah satu temuan penting adalah lukisan cap tangan di dinding-dinding karst, yang menandakan adanya aktivitas simbolik atau spiritual oleh manusia purba. Lukisan semacam ini menjadi ciri khas budaya Paleolitik dan kerap diasosiasikan dengan bentuk ekspresi awal manusia terhadap lingkungan dan kepercayaan.

Selain itu, beberapa gua di wilayah Enrekang ditemukan mengandung artefak batu, fragmen tulang, serta pecahan tembikar, yang menunjukkan bahwa gua-gua tersebut kemungkinan digunakan sebagai tempat tinggal atau ruang ritual. Fragmen gerabah yang ditemukan menunjukkan keberadaan budaya yang sudah mengenal teknik pembuatan keramik, yang umumnya berkembang pada masa Neolitik. Penemuan wadah kubur kayu tradisional seperti *Mandu'* atau *Erong* juga memperlihatkan adanya sistem penguburan lokal yang memiliki kesinambungan dengan tradisi masyarakat Enrekang masa kini.

Salah satu temuan lain yang cukup penting adalah struktur megalitik yang ditemukan di puncak-puncak gunung. Struktur ini berupa lumpang batu, pembatas batu, dan susunan batu lainnya yang diduga kuat merupakan bagian dari kompleks pemukiman atau tempat ritual. Ini menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah di Enrekang tidak hanya tinggal di gua-gua, tetapi juga menghuni area terbuka di puncak pegunungan.

Berdasarkan sebaran artefak dan situs tersebut, Wardaninggar menyimpulkan bahwa Enrekang merupakan wilayah dengan kepolaan budaya prasejarah yang tinggi. Lokasinya yang strategis serta kekayaan alam seperti air, batu, dan kayu memungkinkan terjadinya hunian secara berkelanjutan sejak masa prasejarah awal. Ia juga menyatakan bahwa terdapat indikasi kuat bahwa wilayah ini telah dihuni oleh kelompok Austronesia praneolitik sekitar 3.500 tahun lalu. Hal ini tercermin dari karakter artefak dan sistem penguburan yang ditemukan.

Penelitian oleh Andini Dwi Putri (2023), Penelitian ini mengkaji fragmen tembikar bermotif *tera-tali* (*cord-marked pottery*) yang ditemukan di Situs Buttu Batu, Enrekang. Tembikar jenis ini dikenal sebagai ciri khas dari migrasi jalur barat terutama penutur Austroasiatik dari Asia Tenggara daratan ke Indonesia yang berkembang pada masa Neolitik. Tujuan utamanya adalah mengkonstruksi sejauh mana pengaruh budaya Austroasiatik terlihat di Sulawesi Selatan bagian pegunungan melalui temuan tembikar



menggunakan metode kombinasi antara pengumpulan data (survei lapangan dan inventarisasi koleksi) dan analisis pustaka. Analisis teknis dilakukan terhadap fragmen tembikar, terutama pada bagian tepi dan pola hiasnya, untuk dibandingkan dengan tembikar cord-marked dari wilayah asalnya. Jenis tembikar berbentuk periuk, tempayan, dan mangkuk, yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan ritual, Hiasan tera-tali pada tembikar serupa

dengan pola dekorasi dari kelompok Austroasiatik, menunjukkan karakter migrasi budaya praneolitik melalui jalur barat, Artefak lainnya seperti batu ike, perhiasan, tulang, dan artefak batu turut ditemukan, memperkuat gambaran kehidupan kompleks masyarakat prasejarah lokal.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Situs Buttu Batu merupakan titik penting dalam menelusuri jalur migrasi budaya Austroasiatik ke timur Indonesia. Fragmen tembikar tera-tali tidak hanya tradisi lokal, tetapi bagian dari jaringan pertukaran luas selama masa Neolitik. Studi ini menekankan pentingnya ekskavasi lebih lanjut dan analisis komparatif dengan situs Austroasiatik lainnya untuk memahami skala dan sifat kontak budaya ini.

Penelitian ini menegaskan pentingnya Enrekang sebagai kawasan yang belum banyak disentuh namun menyimpan banyak informasi berharga mengenai perkembangan budaya prasejarah di Sulawesi Selatan. Peneliti merekomendasikan dilakukannya penelitian lanjutan berupa ekskavasi terfokus dan analisis tipologis terhadap artefak-artefak yang ditemukan, guna mengungkap lebih jauh hubungan antara budaya lokal di Enrekang dengan jaringan budaya Austronesia di wilayah Sulawesi secara umum.

Penelitian oleh Nur dkk, (2025) yang melakukan analisis terhadap alat pemukul kain kulit kayu di situs Buttu Batu, Enrekang. Pada penelitian ini secara keseluruhan, studi mengenai alat pemukul kulit kayu bukan hanya mengungkap aspek teknologis masa lalu, tetapi juga menjadi jembatan untuk menelusuri bagaimana budaya material masyarakat Sulawesi berkembang, bertahan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Analisis ini pun membuka peluang baru bagi pengembangan riset interdisipliner antara arkeologi, antropologi, dan etnografi di masa mendatang.

Berdasarkan jabaran penelitian prasejarah yang telah dilakukan di Enrekang memperlihatkan tidak adanya riset yang pernah dilakukan pada situs Penguburan Mandu' Pattinna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tipologi dan polahias yang terdapat pada Situs Mandu' Pattinna. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan arkeologi lokal serta memperkaya pemahaman mengenai praktik penguburan Sulawesi Selatan khususnya Enrekang.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, muncul permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana tipologi wadah kubur Erong yang terdapat di Situs Penguburan Mandu'k Pattinna?
- 2) Bagaimana motif pola hias pada wadah kubur Erong yang terdapat di Situs Penguburan Mandu'k Pattinna?



Manfaat Penelitian

Penelitian tidak terlepas dari tujuan dan manfaat, karena penelitian dilakukan penelitian karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Manfaat, para peneliti memiliki harapan bahwa hasil penelitian yang bermanfaat. Dalam penelitian ini juga, peneliti memiliki tujuan dan manfaat yang akan dilakukan, seperti berikut:

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi bentuk dan pola hias pada wadah kubur *Erong* yang terdapat pada Situs Penguburan Penguburan *Mandu' Pattinna*
- Mengetahui makna motif pola hias yang terdapat pada *erong* di Situs Penguburan Penguburan *Mandu' Pattinna*
- Mengklasifikasikan *erong* pada Situs Penguburan Penguburan *Mandu' Pattinna* dalam masa perkembangan *erong* berdasarkan analisis bentuk dan pola hias yang telah dilakukan

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- Diharapkan memberikan informasi baru terkait bentuk dan pola hias di Situs Penguburan Penguburan *Mandu' Pattinna*
- Dapat memberikan informasi terkait makna dari bentuk dan pola hias pada Situs Penguburan Penguburan *Mandu' Pattinna*
- Menambah pengetahuan mengenai bagaimana posisis *erong* pada Situs Penguburan Penguburan *Mandu' Pattinna* dalam sistem pengklasifikasian *erong* berdasarkan analisis dan pola hias
- Dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuann arkeologi khususnya data penelitian terkait wadah kubur *erong* di wilayah Kabupaten Enrekang.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Pada tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan pustaka yang relevan terkait bentuk dan pola hias wadah kubur *erong* dan sistem klasifikasi *erong* yang digunakan. Data pustaka diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, dan sumber lainnya. Hasil dari pengumpulan Pustaka juga digunakan untuk identifikasi bentuk maupun pola hias.

b. Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dimulai dengan melakukan survey pada situs Penguburan *Mandu'*. Survey dilakukan untuk menentukan batas situs berdasarkan sebaran temuan. Setelah melakukan survey, kemudian dilakukan pengumpulan data lapangan berupa deskripsi lingkungan, deskripsi temuan serta dokumentasi berupa pengambilan foto dan pemetaan.

Deskripsi lingkungan dilakukan dengan mencatat letak astronomis dan s, flora dan fauna yang terdapat pada situs, akses menuju situs, eksisting situs, jenis temuan, dan konsentrasi temuan. Deskripsi dilakukan dengan melakukan identifikasi pada setiap wadah kubur terdapat pada situs. Setelah dilakukan identifikasi lalu dilakukan si berdasarkan kesamaan atribut yang melekat pada wadah kubur. dilakukan pengklasifikasian kemudian dilakukan pemilihan sampel



yang mewakili. Sampel yang telah dianggap mewakili, kemudian di deskripsikan secara menyeluruh dan di input kedalam tabel untuk kemudian dianalisis lebih lanjut pada tahap analisis.

Pada tahap dokumentasi dilakukan dengan membuat sketsa pada setiap motif yang ada pada situs Mandu' Pattinna. Selain sketsa juga dilakukan pengambilan foto pada temuan. Selain foto dan sketsa juga dilakukan pemetaan situs yang bertujuan untuk mengetahui keletakan situs dan sebaran wadah kubur *erong* di Situs Penguburan Penguburan *Mandu'k Pattinna*

c. Wawancara

Pada tahap pengumpulan data wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber atau informan yang dianggap mampu dalam menjelaskan terkait wadah kubur *erong* pada Situs Penguburan Penguburan *Mandu'k Pattinna*. Wawancara yang akan dilakukan berupa wawancara langsung dan terbuka, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara random kepada narasumber. Wawancara terbuka dimaksudkan agar penulis dan narasumber fleksibel dalam mengajukan serta menjawab pertanyaan. Data hasil wawancara merupakan data sekunder yang digunakan sebagai data tambahan pada penelitian ini. Adapun narasumber atau informan yang akan dipilih yaitu tokoh-tokoh adat yang tinggal disekitar situs yang mengetahui budaya penguburan menggunakan *erong* dan seluk beluk situs yang akan dijadikan objek dalam penelitian.

1.4.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan pengidentifikasian dan klasifikasi data yang telah diperoleh dalam penelitian. Metode pengolahan data yang akan dilakukan adalah analisis bentuk dan stilistik pada setiap wadah kubur *erong*. Pada analisis tersebut akan menjelaskan terkait bagaimana bentuk dan motif pola hias pada setiap wadah kubur *erong* yang terdapat pada Situs Penguburan Penguburan *Mandu'k Pattinna*.

Analisis kuantitatif yang akan dilakukan dengan menganalisis data mentah dengan bantuan software untuk melihat kecenderungan data. Analisis ini menitikberatkan pada mutu yang terkandung dalam suatu benda. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk wadah kubur *erong*. Adapun analisis kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan terkait makna pola hias. Klasifikasi berdasarkan atribut gaya dilakukan dengan menitikberatkan pada pola hiasnya.

Pembuatan peta situs yang memuat keletakan situs dan sebaran wadah kubur *erong* berdasarkan hasil *plotting* yang didigitalisasi menggunakan aplikasi *Inkscape* mpilkan sebaran objek yang telah diplot.



Data

ir dalam penelitian ini yaitu penjelasan data. Pada tahapan ini hasil dari pengolahan data terkait wadah kubur *erong* yang a dua permasalahan yaitu aspek bentuk dan pola hias beserta

maknanya dan klasifikasi *erong* pada *Inkscape Software* untuk menampilkan sebaran objek yang telah diplot.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari penjelasan terkait latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka: berisi tentang hasil-hasil penelitian serta penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB III Profil Wilayah: Berisi penjelasan tentang kondisi administratif dan geografis, keadaan topografi dan iklim, keadaan geologi, keadaan hidrologi, keadaan sosial budaya Kabupaten Enrekang.

BAB IV Pembahasan: berisikan tentang hasil penelitian atau survei yang telah dilakukan terkait dengan tujuan dan metode penelitian, serta berisikan hasil identifikasi dan analisis data berupa pola hias pada *Erong*.

BAB V Kesimpulan dan Saran: Berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian atau analisis yang telah dilakukan, serta berisikan tentang saran dari penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA: Berisikan tentang berbagai sumber yang dikutip atau menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini.

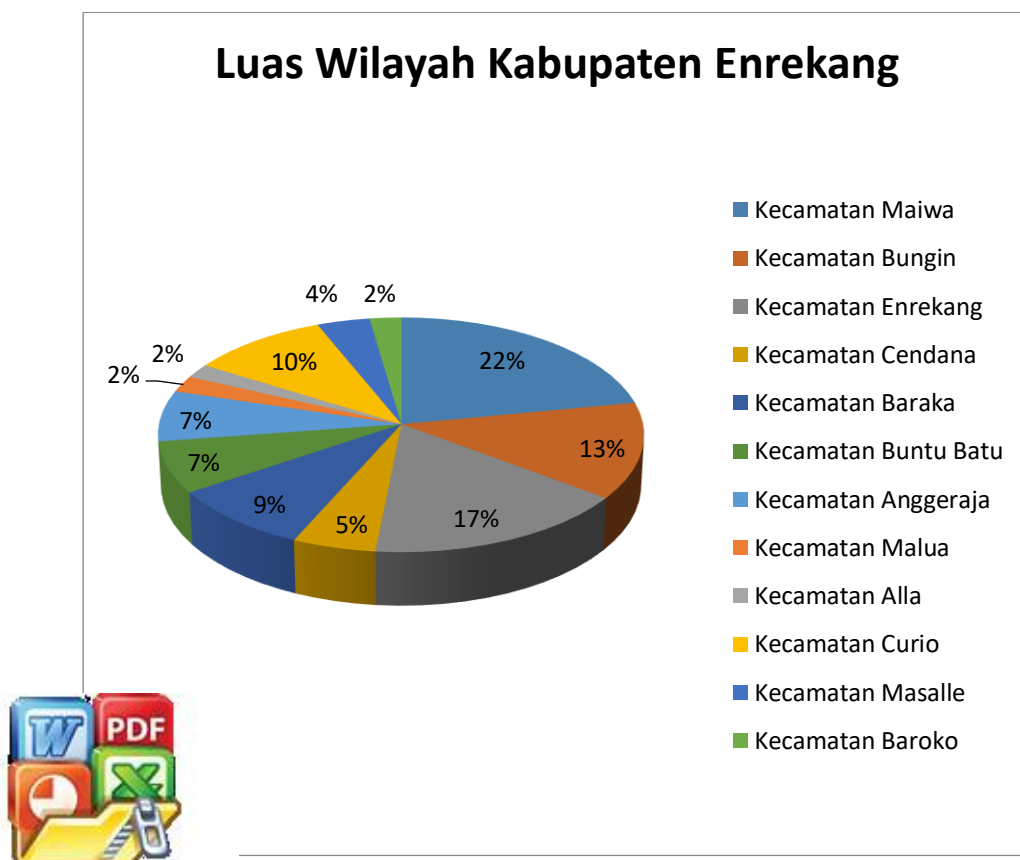


BAB II PROFIL WILAYAH

Setelah membahas latar belakang dan tujuan, Bab II akan menguraikan profil wilayah, Sejarah, dan sosial budaya Enrekang

2.1 Letak dan Kondisi Geografis Kab. Enrekang

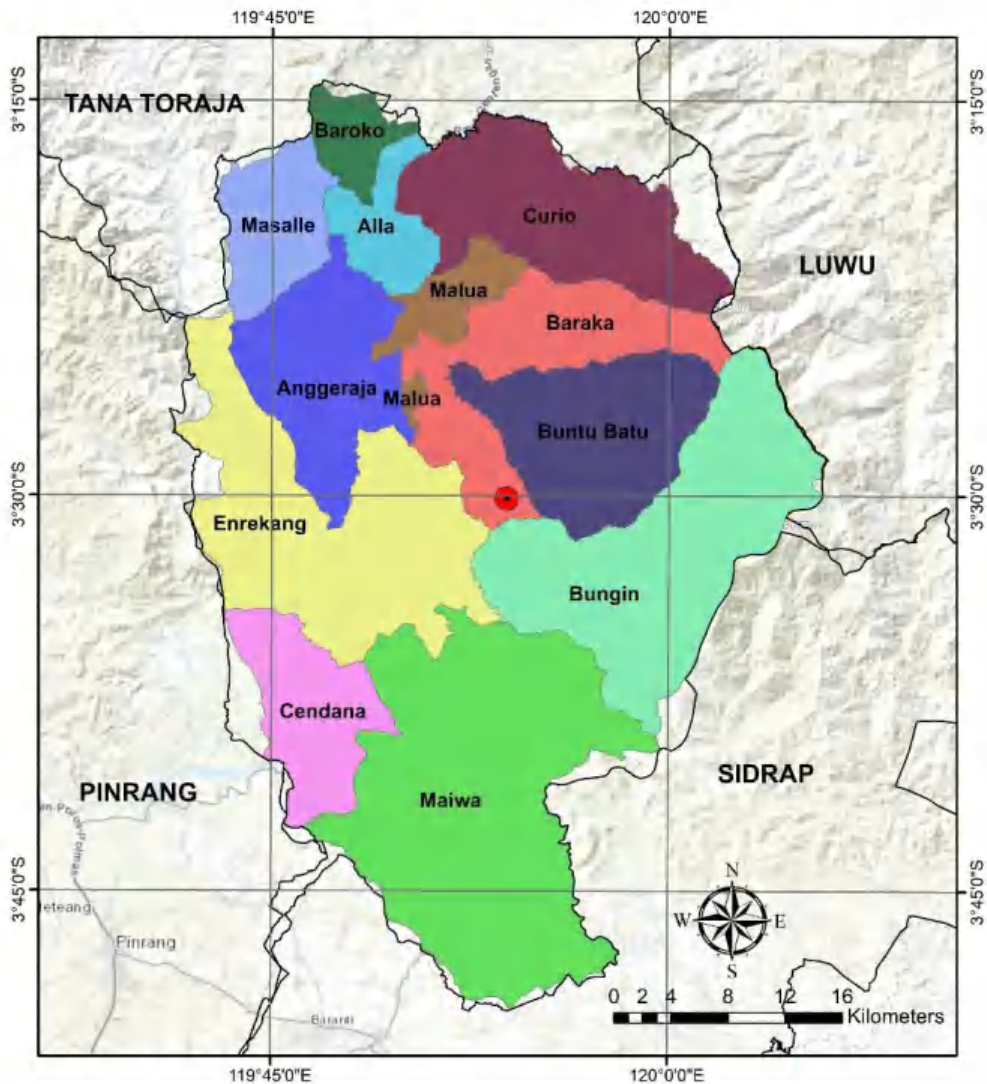
Secara astronomis Kabupaten Enrekang terletak diantara $30^{\circ} 14' 36''$ - $30^{\circ} 50' 00''$ lintang selatan dan antara $119^{\circ} 40' 53''$ - $120^{\circ} 06' 33''$ bujur timur atau Ibukota Enrekang berada sekitar 236 km dari Kota Makassar. Ketinggian Kabupaten Enrekang berada diantara 47 – 3478 meter diatas permukaan laut (mdpl). Posisi Enrekang secara Geografis pada sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja, pada sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan pada sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan yakni kecamatan Maiwa, Kecamatan Bungin, Kecamatan Enrekang, Kecamatan Cendana, Kecamatan Baraka, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Malua, Kecamatan Alla, Kecamatan Curio, Kecamatan Masalle, dan Kecamatan Baroko. Total luas semua Kecamatan di Enrekang disajikan dalam digram Berikut.



Luas Kabupaten Enrekang tercatat pada angka 1.821,53 Km² atau sebesar 2,83% dari luas keseluruhan Sulawesi Selatan. Kabupaten ini meliputi 12 kecamatan yang terbagi menjadi 129 desa atau kelurahan. Masing-masing kecamatan memiliki luas yaitu Kecamatan Maiwa memiliki luas 392,87 Km², Kecamatan Bungin memiliki luas 236,84 Km², Kecamatan Enrekang memiliki luas 291,19 Km², Kecamatan Cendana memiliki luas 91,01 Km², Kecamatan Baraka memiliki luas 159,15 Km², Kecamatan Buntu Batu memiliki luas 126,65 Km², Kecamatan Anggeraja memiliki luas 125,34 Km², Kecamatan Malua memiliki luas 40,36 Km², Kecamatan Alla memiliki luas 34,66 Km², Kecamatan Curio memiliki luas 178,51 Km², Kecamatan Masalle memiliki luas 68,35 Km², dan Kecamatan Baroko memiliki luas 41,08 Km² (BPS Kabupaten Enrekang, 2023).



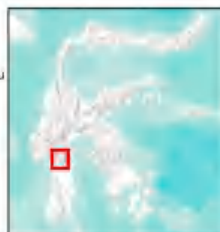
Peta Administrasi Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan



Keterangan:

- Situs Mandu' Patinna'
- Batas Kabupaten
- Alla
- Anggeraja
- Baraka

- Bungin
- Buntu Batu
- Cendana
- Curio
- Enrekang
- Maiwa
- Malua



Sumber Data : Data Shapefile Desa di Provinsi Sulawesi Selatan

Sistem Koordinat: World Geodetic System (WGS) 1984

Departemen Arkeologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

Dibuat oleh Muh. Syahrul, 2025



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Enrekang

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Total Luas Area (Km ²)
Maiwa	Bangkala	400,74
Bungin	Bungin	241,53
Enrekang	Juppandang	296,91
Cendana	Taulan	92,90
Baraka	Baraka	162,30
Buntu Batu	Pasui	129,15
Anggeraja	Lakawan	127,87
Malua	Malua	41,17
Alla	Kambiolangi	35,34
Curio	Curio	181,97
Masale	Buntu Sarong	69,76
Baroko	Baroko	41,90
Kabupaten Enrekang:		1.821,53

Tabel 1. Tabel Luas Setiap Kecamatan Kabupaten Enrekang

2.1.1 Keadaan Topografi Dan Iklim Kabupaten Enrekang

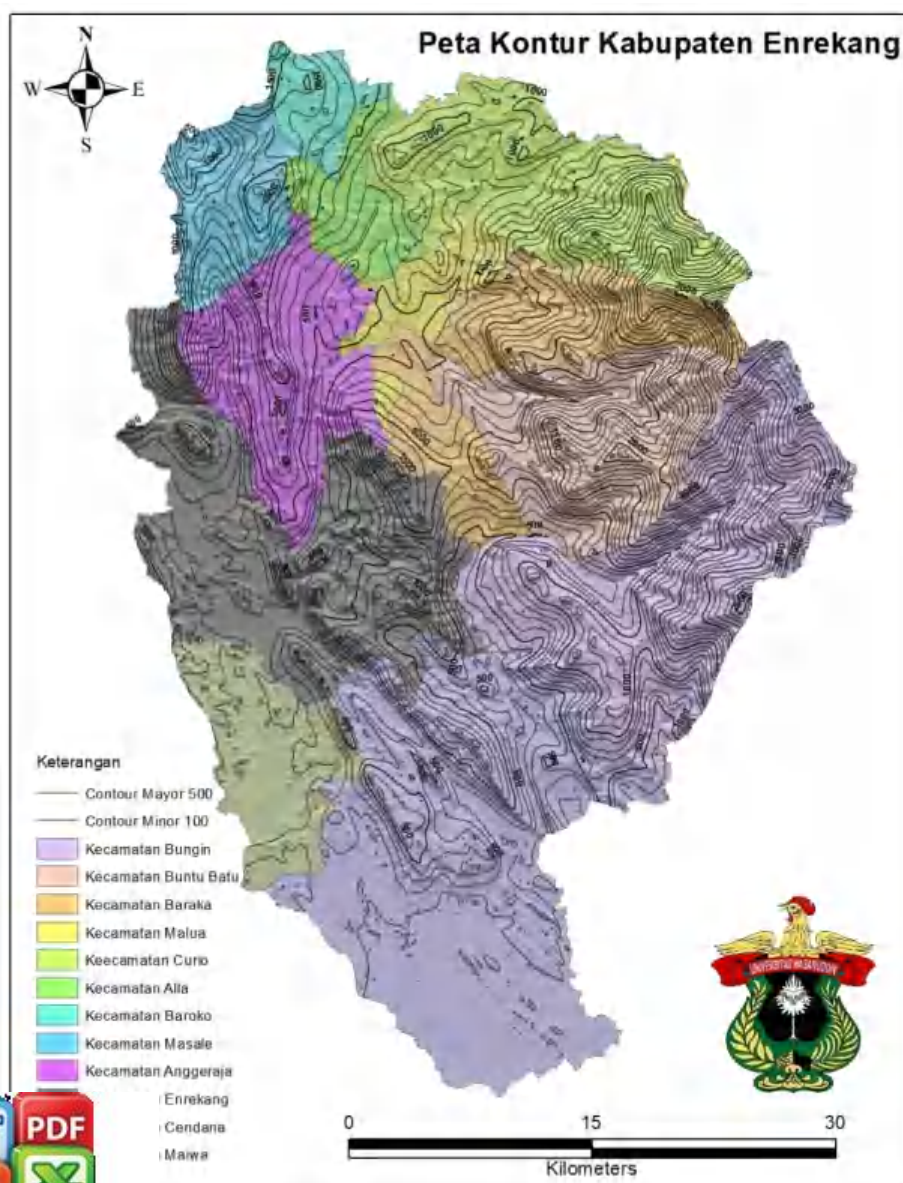
Keadaan topografi Kabupaten Enrekang termasuk ke dalam kategori ringan (datar) sampai ke kategori berat (bergunung) dengan ketinggian 47 - 3478 (MDPL). Kabupaten Enrekang memiliki bentuk topografi, seperti lembah, perbukitan, pegunungan, dan sungai. Secara umum kabupaten ini di dominasi oleh perbukitan dan pegunungan dengan area sekitar 84% dari total luas Kabupaten Enrekang, serta wilayah landau atau wilayah datar yang hanya sekitar 15,04%. Setiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Kecamatan Maiwa memiliki ketinggian rata-rata 0-1.500 MDPL, Kecamatan Bungin memiliki ketinggian 500->2.500 MDPL, Kecamatan Enrekang memiliki ketinggian dari 0-1.500 MDPL, Kecamatan Cendana memiliki ketinggian 0-1.000 MDPL, Kecamatan Baraka memiliki ketinggian 500->2.500 MDPL, Kecamatan Buntu Batu memiliki ketinggian 500->2.500 MDPL, Kecamatan Anggreaja memiliki ketinggian 0-1.500 MDPL, Kecamatan Malua memiliki ketinggian 500-1.500 MDPL, Kecamatan Alla memiliki ketinggian 500-1.500 MDPL, Kecamatan Curio memiliki ketinggian 500- >2.500 MDPL, Kecamatan Masale memiliki Ketinggian 1.000-2.000 MDPL, dan Kecamatan Baroko memiliki ketinggian 500-2000 MDPL. (BPS Kabupaten Enrekang, 2023).

Kecamatan	Ketinggian Wilayah (MDPL)
Maiwa	0-1.500
Bungin	500 - >2500
Enrekang	0-1.500
Cendana	0-1.000
Baraka	500 - >2500
Buntu Batu	500 - >2500
Anggeraja	0-1.500
Malua	500-1500



Alla	500-1500
Curio	500 - >2500
Masalle	1000-2000
Baroko	500-2000

Tabel 2. Tabel Ketinggian Setiap Kecamatan Kabupaten Enrekang (BPS Kabupaten Enrekang, 2023).



Gambar 2. Peta kontur Kabupaten Enrekang

Enrekang memiliki iklim tropis yang. Rata-Rata Suhu udara pada rata pada kisaran antara 21^o -32^oC. Daerah Kabupaten Enrekang

memiliki kelembaban udara rata-rata sekitar 77%-83%. Adapun curah hujan di daerah ini cenderung tinggi pada sepanjang tahun dengan kisaran rata-rata 2.300-2.900 mm per tahun. Curah hujan pada daerah ini memiliki jumlah hari yang berkisar antara 160 sampai 220 hari hujan per tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2023, jumlah curah hujan di Kabupaten Enrekang dapat di klasifikasi berdasarkan Bulan dalam satu Tahun. Pada Bulan Januari jumlah curah hujan sebesar 1581,70 mm, pada bulan Februari jumlah curah hujan sebesar 1654,60 mm, pada bulan Maret jumlah curah hujan sebesar 2455,50 mm, pada bulan April jumlah curah hujan sebesar 1904,10 mm, pada bulan Mei jumlah curah hujan sebesar 1499,04 mm, pada bulan Juni jumlah curah hujan sebesar 1379,00 mm, pada bulan Juli jumlah curah hujan sebesar 1565,00 mm, pada bulan Agustus jumlah curah hujan sebesar 271,00 mm, pada bulan September jumlah curah hujan sebesar 174,00 mm, pada bulan Oktober jumlah curah hujan sebesar 975,00 mm, pada bulan November jumlah curah hujan sebesar 993,00 mm, dan pada bulan Desember jumlah curah hujan sebesar 2761,00 mm (BPS Kabupaten Enrekang, 2023).

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm/Tahun)
Januari	1581,70
Februari	1654,60
Maret	2455,50
April	1904,10
Mei	1499,04
Juni	1379,00
Juli	1565,00
Agustus	271,00
September	174,00
Oktober	975,00
November	993,00
Desember	2761,00

Tabel 3. Tabel Jumlah Curah Hujan per Bulan Kabupaten Enrekang tahun 2023 (BPS Kabupaten Enrekang, 2023).

2.1.2 Suku Massenrempulu sebagai bagian budaya Toraja

Suku Massenrempulu merupakan penyebutan untuk Suku yang menempati wilayah Duri, Enrekang dan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan (Hardayani & karim, 2023). Massenrempulu berada pada wilayah peralihan budaya dari Bugis menuju Toraja hal ini dapat ditinjau dari Geografis Enrekang. Wilayah Duri Bagian Utara Berbatasan Langsung dengan Toraja Bagian Selatan, Sedangkan Maiwa berbatasan langsung dengan Sidenreng Rappang dan Pinrang pada bagian Barat laut.



ini secara Geografis memiliki kedekatan dan kontak langsung dengan Toraja. Secara ekolinguistik Duri sangat berdekatan dengan Toraja miripan kosakata sebanyak 78%. Dari Ketiga rumpun Suku ini merupakan bahasa yang paling dekat dengan Toraja secara Levenshtein Distance (jarak bunyi fonologis), Bahasa-Bahasa menunjukkan jarak Fonologis sebesar 24% terhadap Bahasa Toraja.

Dalam Linguistik jarak 24% memungkinkan terjadinya pemahaman antar kedua bahasa. (Sauphia, 2024)

Secara umum, para peneliti terdahulu lebih banyak memfokuskan analisisnya pada aspek-aspek morfologis, fonologis, dan perbandingan kosakata. Beberapa studi penting dilakukan oleh Pelenkahu dkk. (1974), Mills (1975), Grimes & Grimes (1987), Valkama (1987), serta penelitian yang lebih baru oleh Saupia dkk. (2019) dan Saupia & Anderbeck (dalam proses). Analisis- analisis tersebut menjadi fondasi awal dalam memahami struktur dan klasifikasi bahasa-bahasa di wilayah Massenrempulu, meskipun belum secara eksplisit mengukur tingkat kesalingmengertian dalam komunikasi antarpemutur. Dalam penelitian awal yang dilakukan oleh Pelenkahu dkk. (1974), bahasa Massenrempulu dibagi ke dalam tiga bahasa utama, yaitu Duri, Endekan (yang lebih dikenal sebagai Enrekang), dan Maiwa. Ketiganya memiliki keterkaitan erat namun tetap dibedakan sebagai bahasa terpisah karena perbedaan sistem fonologis dan leksikal yang cukup signifikan. Menariknya, dalam bahasa Endekan sendiri ditemukan dua dialek utama, yaitu Endekan Timur dan Pattinjo (atau Enrekang Barat). Dialek Pattinjo memiliki kedekatan leksikal yang sangat tinggi dengan Endekan Timur, sehingga dalam banyak klasifikasi linguistik dianggap sebagai dialek, bukan bahasa tersendiri.

Mills (1975) dalam penelitiannya mengembangkan lebih lanjut hasil dari Pelenkahu dkk. Ia menyatakan bahwa bahasa-bahasa dalam kelompok Massenrempulu terbentuk dari proses transisi linguistik yang terjadi antara bahasa Toraja di utara dan bahasa Bugis di selatan. Hal ini secara geografis memang dapat dibuktikan, mengingat wilayah Enrekang dan sekitarnya berada di antara dua pusat budaya dan bahasa yang berbeda tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam bahasa Enrekang dan Maiwa ditemukan pengaruh linguistik dari Bugis, sementara Duri memperlihatkan pengaruh yang lebih kuat dari Toraja. Mills juga mengelompokkan Cakke, Kalosi, dan Enrekang ke dalam satu bahasa karena kemiripan kosakatanya yang tinggi, yakni lebih dari 80%, yang menurut standar linguistik modern cukup untuk menyatakan suatu kerabat dekat linguistik.

Grimes & Grimes (1987) mengambil pendekatan berbeda. Mereka mengelompokkan Massenrempulu sebagai salah satu sub-rumpun dari kelompok besar bahasa Toraja-Sa'dan. Dalam sub-rumpun ini, mereka membedakan dua bahasa: yaitu bahasa Massenrempulu (yang mencakup Duri, Enrekang, dan Maiwa sebagai dialek) dan Pattinjo, yang dianggap sebagai bahasa terpisah. Namun demikian, pendekatan ini menimbulkan kontroversi karena bertentangan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Pattinjo memiliki kemiripan leksikal tinggi dengan Enrekang. Grimes & Grimes menyatakan bahwa pemisahan Pattinjo dari Massenrempulu lebih bersifat sosiolinguistik, karena masyarakat Enrekang sendiri tidak mengidentifikasi Pattinjo sebagai bagian dari Massenrempulu. Dalam pengamatan mereka, bahkan Pattinjo memiliki tiga dialek tersendiri, yaitu Letta, Batulappa, dan Kassa. Meski demikian, pengkategorian ini masih dianggap memerlukan verifikasi lanjutan, baik dari



maupun dari persepsi identitas masyarakat lokal. Sementara itu, kembali mengonfirmasi pembagian Massenrempulu ke dalam tiga Enrekang, dan Maiwa. Ia mendukung pendapat bahwa Pattinjo Enrekang karena tingkat kemiripan kosakatanya yang mencapai atast bahwa Maiwa memiliki tiga dialek lokal, yaitu Maroangin, gin, yang juga memiliki kemiripan kosakata tinggi (85%), aman internal dalam bahasa tersebut. Sebaliknya, Duri justru

menunjukkan kemiripan lebih tinggi dengan bahasa Toraja (78%) dibandingkan dengan Enrekang Pattinjo (76%), yang memperkuat dugaan bahwa bahasa Duri lebih dipengaruhi oleh Toraja dibandingkan dengan Bugis.

Penelitian oleh Yatim & Machmoed (2007) menambah dimensi fonologis dalam diskusi ini. Mereka meneliti komunitas Duri, terutama yang berada di Kecamatan Alla dan Mankedek, dan menyimpulkan bahwa sistem bunyi dalam bahasa Duri memiliki kemiripan yang cukup signifikan dengan bahasa Toraja. Pernyataan ini mengonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa wilayah Massenrempulu adalah wilayah transisi antara dua kebudayaan dan dua kelompok bahasa besar di Sulawesi.

2.1.3 Keadaan Geologi Kabupaten Enrekang

a. Geomorfologi

Geomorfologi Kabupaten Enrekang terdiri dari daerah pegunungan, daerah perbukitan, dan daerah karst. Daerah pegunungan menempati bagian timur dengan memiliki ketinggian diatas 1000 meter, antara lain Buttu Malenjong dengan ketinggian 1022 meter, Buttu Setang dengan ketinggian 1343 meter, dan Buttu Samauran dengan ketinggian 1348 meter. Daerah perbukitan menempati sebagian besar Kabupaten Enrekang bagian barat serta memanjang kearah timur. Bagian barat sampai ke selatannya memiliki ketinggian antara 200-1000 meter, diantaranya Buttu Maiwa dengan ketinggian 510 meter, Buttu Tambakuku dengan ketinggian 637 meter, Buttu Batupalli dengan ketinggian 746 meter, dan B. Guguran dengan ketinggian 952 meter. Sedangkan daerah karst menempati sebagian kecil di daerah timur laut yang memiliki ketinggian 600-1300 meter. Karst ini tersusun atau terbentuk dari batuan gamping kelabu hingga putih yang berupa lensa-lensa besar, memiliki kandungan *Nummulites* yang berumur Eosen dan merupakan Anggota Batu Gamping Formasi Toraja yang juga berumur Eosen, sedangkan lingkungan pengendapan laut dangkal (Anonim, Geologi Regional Daerah Enrekang, 2013).

Kabupaten Enrekang dapat dibagi menjadi sembilan berdasarkan morfologinya, yaitu *Mediterranean* Coklat (di Kecamatan Anggeraja dan Alla), *Mediterranean* Coklat Kekelabuan (di wilayah Kecamatan Alla, Anggeraja, Baraka, dan Enrekang), *Podsolik* Violet (di Kecamatan Baraka dan Alla), Kompleks *Podsolik* Coklat Kelabuan dan Regosol (di wilayah Kecamatan Maiwa), *Brown Forest Soil* yang banyak (di Kecamatan Cendana), *Podsolik* Coklat dengan bahan induk *tuffa* *volkan* (di Kecamatan Enrekang, dan Maiwa), *Podsolik* Coklat dengan bahan induk batuan pasir sertik dan *tuffa* (di wilayah Kecamatan Anggeraja, Baraka, dan Enrekang), *Podsolik* Merah Kekuningan dengan bahan induk batu pasir (di wilayah Kecamatan Maiwa), dan *Podsolik* Kekuningan dengan bahan induk Seksis (di Kecamatan Maiwa, Baraka, dan Alla) (Anonim, 2015)



ibupaten Enrekang memiliki beberapa formasi yang dialasi atau upa Formasi Latimojong (Kls). Formasi Latimojong ini terdiri dari armer, kuarsit, dan breksi terkarsikkan. Formasi ini juga diterobos enengah sampai basah yang memiliki ketebalan lebih dari 1000 umur yang diperkirakan berumur Kapur. Formasi Latimojong ini

meter; Anggota Batu Gamping Formasi Walanae (Tpl) yang tersusun dari batu gamping terumbu dan memiliki ketebalan dari 100 meter serta memiliki umur sekitar Pliosen; Formasi Walanae (Tpm) tersusun dari konglomerat, sedikit batu pasir glokonit dan serpih serta memiliki umur yang berkisar Pliosen; sedangkan formasi termuda yaitu Alumunium (Qa) yang terdiri atas lempung, lanau, pasir, dan kerikil yang dapat dijumpai di sekitar Sungai Saddaang (Anonim, Geologi Regional Daerah Enrekang, 2013).

2.2 Sejarah dan Sosial Budaya Kab. Enrekang

2.2.1 Sejarah Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki warisan sejarah dan budaya yang panjang serta kompleks. Dalam konteks sejarah lokal, Enrekang adalah bagian dari federasi kerajaan yang dikenal dengan nama Massenrempulu, yang terdiri dari lima kerajaan: Enrekang, Maiwa, Duri, Kassa, dan Batulappa (Sritimuryati, 2013; 25). Kata *Massenrempulu* sendiri berasal dari penggabungan kata dalam bahasa lokal yang berarti “daerah-daerah di pinggiran atau menyusuri gunung”, mencerminkan topografi khas wilayah ini (Sritimuryati, 2013; 11).

Identitas budaya masyarakat Enrekang sejak awal dibentuk oleh sistem pelapisan sosial yang bertumpu pada konsep To Manurung sosok mitologis yang dipercaya sebagai nenek moyang dan pendiri kerajaan-kerajaan lokal. Konsep ini mendasari struktur sosial masyarakat menjadi tiga kelas, yakni To Puang (bangsawan), To Maradeka (rakyat merdeka), dan To Kaunan (hamba sahaya) (Sritimuryati, 2013;16). Sistem kekerabatan bersifat bilateral, menunjukkan keseimbangan antara garis keturunan ayah dan ibu (Sritimuryati, 2013;17).

Massenrempulu merupakan salah satu federasi kerajaan yang pernah berkembang di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di daerah yang kini termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Enrekang. Istilah ini tidak hanya memiliki arti historis dan politis, tetapi juga mengandung muatan kultural dan linguistik yang penting dalam memahami identitas masyarakat lokal. Pada masa lampau, menurut catatan Braam Morris (1991), Massenrempulu mengacu pada federasi lima kerajaan, yakni Maiwa, Enrekang, Duri, Kassa, dan Batulappa. Kelima kerajaan ini menjalin ikatan aliansi atau konfederasi yang menjadi dasar dari sistem pemerintahan kolektif yang berlaku pada waktu itu. Namun demikian, terdapat variasi dalam penyebutan jumlah kerajaan yang termasuk dalam federasi ini. Pada abad ke-14 hingga ke-17 Masehi, sejumlah sumber menyebut bahwa Massenrempulu terdiri atas tujuh kerajaan dan disebut sebagai *Pitu Massenrempulu*—yang secara harfiah berarti “tujuh Massenrempulu”. Ketujuh kerajaan tersebut meliputi Endekan, Kassa, Battulappa, Tallu Batu (yang kini lebih dikenal sebagai wilayah Duri), Maiwa, Letta, dan Barringin. Perubahan komposisi federasi ini terjadi sekitar tahun 1600-an, ketika dua kerajaan, yakni Barringin dan Letta, memilih untuk keluar dari aliansi. Peristiwa ini menandai transformasi struktural yang signifikan, dan sejak saat itu federasi tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Lima Massenrempulu*, mengacu pada lima kerajaan yang tersisa (Ngandim, 2019).



ologis, istilah “Massenrempulu” berasal dari bahasa Bugis, yaitu *lu*, yang memiliki arti “daerah sekitar gunung” (Sritimuryati, 2013). *lu* sekadar simbol atau nama federatif, tetapi mencerminkan letak kerajaan yang tergabung dalam federasi tersebut. Wilayah *lu* terletak di daerah perbukitan dan pegunungan yang menjadi dataran rendah Bugis dan dataran tinggi Toraja, serta Mamasa di bagian demikian, Massenrempulu bukan hanya sebuah struktur

politik, tetapi juga representasi geografis dan budaya dari masyarakat yang hidup dalam lanskap pegunungan yang khas. Penggunaan istilah Massenrempulu kemudian meluas dan tidak hanya merujuk pada federasi kerajaan, tetapi juga pada kelompok bahasa dan identitas etnolinguistik. Beberapa ahli bahasa seperti Grimes & Grimes (1987), Mills (1975), serta Pelenkahu & Pattiasina (1974) mencatat bahwa istilah ini mulai digunakan untuk menamai kelompok bahasa atau dialek yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Akan tetapi, penentuan Massenrempulu sebagai satu bahasa tunggal atau sekelompok bahasa yang memiliki kesamaan karakteristik linguistik masih menjadi perdebatan di kalangan ahli bahasa hingga saat ini.

Dalam klasifikasi linguistik modern, Ethnologue (2023) mengelompokkan bahasa-bahasa yang tergolong dalam rumpun Massenrempulu sebagai bagian dari keluarga bahasa Austronesia, khususnya cabang Malayo-Polynesia, dan lebih jauh diklasifikasikan dalam kelompok bahasa Sulawesi Selatan bagian utara. Mayoritas penutur bahasa-bahasa ini tersebar di wilayah Kabupaten Enrekang, khususnya di sepanjang aliran Sungai Sa'dan yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat setempat. Bahasa-bahasa ini memiliki ciri khas fonologis, morfologis, dan leksikal yang cukup berbeda dengan bahasa Bugis-Makassar di daerah pesisir, meskipun memiliki akar sejarah yang sama dalam keluarga bahasa Austronesia.

Oleh karena itu, Massenrempulu dapat dipandang sebagai entitas multidimensi—baik sebagai federasi kerajaan yang berperan dalam sejarah politik lokal, sebagai kawasan geografis yang strategis, maupun sebagai basis kebudayaan dan linguistik yang mencerminkan kekayaan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa Massenrempulu tidak hanya penting dalam analisis sejarah lokal, tetapi juga dalam studi antropologi, linguistik, dan analisis budaya secara luas. Penelusuran terhadap sejarah dan bahasa Massenrempulu menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian warisan budaya dan identitas masyarakat Enrekang dan sekitarnya di tengah arus globalisasi yang semakin masif.

Islam mulai masuk dan diterima di wilayah Enrekang sekitar awal abad ke-17. Dalam konteks sejarah Islamisasi Sulawesi Selatan, peran Gowa-Tallo sebagai kerajaan Islam pertama pada 1605 menjadi faktor kunci dalam penyebaran Islam ke wilayah pedalaman, termasuk Massenrempulu. Setelah Islam diterima, struktur pemerintahan kerajaan tidak serta merta berubah. Sebaliknya, kelompok agama (sara') ditempatkan sejajar dengan adat (ada'), menciptakan harmoni antara tradisi dan ajaran Islam (Sritimuryati, 2013;27). Pejabat agama seperti Kadi, Imam, Khatib, dan Bilal menjalankan fungsi keagamaan seperti mengurus salat Jumat, perayaan Maulid Nabi, serta pernikahan dan kematian bangsawan (Sritimuryati, 2013; 27). Akulturasi Islam dan adat juga tercermin dalam berbagai upacara yang menggabungkan unsur religi dan budaya lokal, seperti Maccera' Manurung (ritual penghormatan kepada leluhur) dan Metaqda Barakka (permohonan berkah), yang hingga kini masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Enrekang (Sritimuryati, 2013; 23). Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menggantikan tradisi lokal secara total, melainkan melebur dalam nilai-nilai



na hidup di tengah masyarakat.

penjajahan Belanda dan Jepang, struktur sosial dan adat di
ari. Pemerintahan kolonial cenderung mempertahankan pejabat
: yang telah ada sebelumnya. Bahkan, pada masa pendudukan
tua-Tomatua (tetua adat) tetap dominan dalam pemerintahan lokal
49–50). Masa ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan
yang kelak mewarnai masa revolusi. Menjelang dan sesudah

proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, pemuda-pemuda Enrekang bangkit dan membentuk wadah perjuangan seperti BPRI (Badan Perjuangan Rakyat Indonesia), yang didirikan oleh tokoh lokal seperti Abubakar Lambogo, Andi Babba, dan Husain pada 27 September 1946. Organisasi ini menjadi kekuatan utama dalam menghadapi ancaman kembalinya Belanda melalui pasukan NICA dan mendukung proses pembentukan pemerintahan republik di daerah. (Sritimuryati, 2013; 51)

Puncak dari proses sejarah panjang ini adalah terbentuknya Kabupaten Enrekang pada tahun 1960, menggantikan bentuk federasi kerajaan sebelumnya. Meskipun nama *Massenrempulu* semakin jarang digunakan dalam konteks administratif, nilai-nilai kebersamaan dan identitas gunung tetap melekat dalam jiwa masyarakatnya. Bahkan, nama *Enrekang* sendiri berasal dari kata *Endek* yang berarti “naik ke tempat tinggi”, mencerminkan karakter geografis dan spiritual masyarakat pegunungan (Sritimuryati, 2013; 11).

2.2.2 Sejarah Masuknya Islam di Kabupaten Enrekang

Masuknya Islam ke wilayah Enrekang merupakan bagian integral dari proses Islamisasi yang meluas di Sulawesi Selatan sejak awal abad ke-17. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi berjalan secara bertahap dan akomodatif, menyatu dengan struktur sosial dan budaya lokal masyarakat Massenrempulu yakni kerajaan-kerajaan kecil seperti Enrekang, Duri, Maiwa, Kassa, dan Batulappa. Islam mulai diperkenalkan ke wilayah Enrekang sekitar tahun 1610 M, tidak lama setelah Raja Gowa memeluk Islam pada tahun 1605. Para ulama dari Gowa yang telah belajar Islam di pusat-pusat keilmuan seperti Aceh diutus ke pedalaman termasuk ke Enrekang sebagai bagian dari ekspansi dakwah Islam (Irno, 2024; 5). Proses penyebaran ini dilakukan tidak hanya melalui dakwah langsung, tetapi juga melalui pernikahan antar elite, hubungan dagang, dan pengaruh politik dari kerajaan besar di pesisir (Irno, 2024; 5).

Salah satu tonggak penting dalam proses Islamisasi di wilayah ini adalah berdirinya Masjid Tua Langgara' di Tondon, yang diyakini sebagai pusat dakwah Islam pertama di Enrekang. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan masyarakat (Irno & Amirullah, 2024; 58-78). Yang menarik, masyarakat Enrekang menerima Islam tanpa pertentangan yang signifikan karena penyebarannya dilakukan secara damai dan penuh penghormatan terhadap adat. Nilai-nilai lokal seperti penghormatan terhadap leluhur dan kearifan ritual tetap dijaga dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dapat dilihat dalam pelestarian tradisi seperti Maccerang Manurung, Mampejampi, dan Metaqda Barakka, yang menggabungkan unsur tradisional dengan nilai-nilai Islam (Irno & Amirullah, 2024; 5882–5883).

Contoh yang jelas dari bentuk Islamisasi berbasis dialektika lokal dapat ditemukan di komunitas Matajang, di mana Islam diterima tidak secara radikal, melainkan melalui penyamaan nilai-nilai spiritual yang telah ada sebelumnya. Kepercayaan masyarakat terhadap arwah leluhur dan kekuatan roh penjaga (dewata) memberi jalan bagi mereka untuk menerima konsep tauhid dan ibadah dalam Islam dengan cara yang tidak konfrontatif (Bahri et al., 2023; 245–246).



Struktur sosial-politik juga memainkan peran penting dalam keberhasilan era pemimpin adat memeluk Islam, mereka tidak meninggalkan menyandingkan antara lembaga sara' (agama) dengan ada' (adat) pemerintahan lokal. Model dualisme ini menunjukkan integrasi yang sumber norma yang selama ini mengatur kehidupan masyarakat

Enrekang berkembang dalam suasana yang moderat. Tidak ada aksi kekerasan bersenjata dalam proses Islamisasi, seperti yang terjadi di

beberapa daerah lain di Sulawesi. Sebaliknya, Islam masuk ke dalam relung budaya lokal melalui pendekatan relasional dan simbolik yang lembut, menjadikan masyarakat Enrekang sebagai salah satu contoh penerimaan agama secara adaptif di Indonesia Timur (Irno & Amirullah, 2024; Irmo, 2024).

Pada dekade 1950-an hingga pertengahan 1960-an, wilayah Kaluppini di Kabupaten Enrekang menjadi salah satu daerah penting yang terdampak langsung oleh gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Gerakan ini, yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, memiliki cita-cita mendirikan negara Islam dan menolak pemerintahan Republik Indonesia yang baru merdeka. Wilayah Kaluppini dipilih sebagai salah satu basis pergerakan karena letaknya yang strategis secara geografis—berada di pegunungan yang sulit dijangkau dan berbatasan langsung dengan daerah Luwu. Kondisi topografi yang ekstrem dan rimbunnya hutan Kaluppini dimanfaatkan oleh kelompok DI/TII sebagai tempat berindung sekaligus lokasi untuk menyusun kekuatan militer dan ideologis (Mansur dkk, 2023; 82-83).

Masuknya DI/TII ke Kaluppini tidak bisa dilepaskan dari situasi politik nasional yang tidak stabil pasca kemerdekaan, serta dari kelemahan kontrol pemerintah pusat di wilayah-wilayah pedalaman. Di sisi lain, terdapat juga ketegangan antara nilai-nilai adat dan penerapan syariat Islam versi radikal yang diusung oleh DI/TII, yang memicu konflik horizontal di masyarakat lokal. Kahar Muzakkar mengirim utusannya untuk menyebarkan pengaruh dan doktrin perjuangan negara Islam ke daerah-daerah terpencil termasuk Kaluppini. Dengan membawa semangat perlawanan terhadap pemerintah Republik Indonesia, para pengikut DI/TII mulai membentuk basis dan menjalankan propaganda melalui pengangkatan imam-imam versi mereka sendiri serta menghapuskan sistem adat yang masih dijalankan masyarakat Kaluppini ((Mansur dkk, 2023;84–85).

Begitu DI/TII menguasai sebagian wilayah Kaluppini, mereka segera menerapkan versi ketat dari hukum syariat Islam. Di antaranya adalah larangan terhadap pelaksanaan pesta adat, pengharaman nyanyian dan tari-tarian, serta penerapan hukuman seperti cambuk dan potong tangan (Mansur dkk. 86). Mereka juga melarang wanita keluar rumah tanpa mahram dan mewajibkan seluruh warga untuk shalat berjemaah dengan jadwal ketat. Akibatnya, terjadi benturan keras antara kelompok DI/TII dan masyarakat adat, yang selama ini hidup dengan kearifan lokal berbasis adat istiadat serta Islam moderat yang toleran terhadap tradisi (Mansur dkk. 87). Karena ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat mulai dilarang, selanjutnya berimplikasi pada kebudayaan penguburan menggunakan *erong* pada masyarakat Enrekang. Pelarangan ini kemudian lebih jauh membuat masyarakat enrekang melantik diri menjadi Etnis terpisah dari Toraja.

2.2.3 Sosial Budaya Kabupaten Enrekang

Keadaan Sosial Budaya masyarakat di daerah Enrekang bisa dilihat seperti pelapisan sosialnya, sistem kekerabatan, dan sistem teknologi. Pelapisan sosial dalam masyarakat di daerah Enrekang berdasarkan pada konsep Tomanurung. Konsep ini yang menjadi penyebab terjadinya sistem hubungan antara individu dalam kehidupan



in Tomanurung yang dianggap statusnya lebih tinggi daripada itimuryati, 2013).

in sosial masyarakat di daerah Enrekang pada masa lalu adalah

Puang (Bangsawan)

Maradeka (Rakyat Biasa)

Kaunan (Hamba/Budak milik To Puang)

Dalam pelapisan sosial di atas memberikan gambaran bahwa kaum bangsawan (To Puang) menempati tingkat sosial teratas. To Maradeka sebagai lapisan menengah dan To Kaunan menduduki lapisan masyarakat terbawah. Pada umumnya To Puang dan keturunannya dianggap sebagai titipan oleh masyarakatnya, dan merupakan keturunan langsung dari Tomanurung. Golongan ini adalah pemegang pucuk pimpinan tertinggi di Enrekang yang bergelar Tomakaka. Sedangkan To Maradeka merupakan golongan masyarakat yang tidak diperhamba karena memang pada dasarnya bukan hamba sahaya dan menempati lapisan tengah. Golongan ini merupakan objek utama dalam pembangunan masyarakat. Pelapisan masyarakat yang terendah adalah To Kaunan (hamba sahaya atau kaum pengabdian). Golongan ini terdiri atas orang-orang tawanan perang dan orang-orang yang tak mampu membayar hutangnya atau orang-orang yang telah melanggar adat (Sritimulyati, 2013).

Adapun sistem kekerabatan pada masyarakat di daerah Enrekang, yaitu bilateral dimana mengikuti kedua garis keturunan ayah dan ibu, yang setiap individu dalam kelompok kekerabatan senantiasa diperhitungkan melalui garis keturunan ayah ataupun ibu (Sritimulyati, 2013).

Sistem Teknologi pada masyarakat Enrekang tidak hanya didominasi masyarakat di perkotaan, namun sudah masuk dipelosok sampai desa-desa masyarakatnya sudah memanfaatkan kemajuan teknologi dalam kehidupannya seperti Teknologi Bidang Transportasi, masyarakat di Kabupaten Enrekang sudah banyak yang memanfaatkan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Teknologi Komunikasi kecanggihan teknologi masuk ke pelosok pedesaan, maka masyarakat di Kabupaten Enrekang sudah marak memanfaatkan radio, televisi, VCD, dan bahkan telepon mereka juga sudah memanfaatkannya. Teknologi Kesehatan, masyarakat di daerah Enrekang masih ada yang mempergunakan jasa dukun untuk mengobati penyakit, namun sudah sebagian besar masyarakat yang mendatangi pusat kesehatan atau dokter. Teknologi Pertanian, untuk bidang pertanian masyarakat di Enrekang telah banyak yang menggunakan teknologi modern dengan memakai traktor untuk membajak sawah dan menggunakan pestisida serta pupuk untuk menyuburkan tanaman untuk meningkatkan hasil pertanian (Sritimulyati, 2013).

2.2.4 Bentuk Penguburan Pra Islam di Sulawesi Selatan

Praktik penguburan tertua yang pernah tercatat diperkirakan terjadi sekitar 500.000 tahun lalu, berdasarkan temuan fosil *Homo neanderthalensis* di wilayah Eropa. Temuan tersebut mengungkap adanya tata cara pemakaman serta barang-barang yang diduga digunakan sebagai bekal kubur, mencerminkan kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian (Koentjaraningrat, 1977:227). Di Indonesia, indikasi awal aktivitas penguburan dapat dilihat dari situs Gua Lawa di Sampung, Jawa Timur. Di lokasi ini ditemukan kerangka manusia yang dikuburkan dalam posisi berlipat (*flexed*) tangan diletakkan di bawah dagu atau menutupi mata. Pola ini mencerminkan tradisi pemakaman khas masyarakat pada masa pra-Islam (Koentjaraningrat, 1972:94).



di Sulawesi Selatan sebelum pengaruh Islam masuk dan diterima menggunakan dua bentuk penguburan, yaitu penguburan dengan wadiah dan penguburan tanpa menggunakan wadiah. Penguburan pra-Islam menggunakan empat pola, yaitu penguburan primer, penguburan

sekunder, dan penguburan campuran. Penguburan primer dilakukan dengan mayat yang langsung diletakkan dalam tanah dengan menggunakan tempayan dan meliputi satu atau dua mayat serta mempunyai kepolaan dalam penguburannya, sedangkan penguburan sekunder dilakukan dengan menggunakan tempayan dan tetap mengikuti pola kedudukan tulang-tulang rangka, serta penguburan ini juga menggunakan susunan yang bermacam-macam. Pola penguburan selanjutnya, yaitu pola campuran yang merupakan gabungan dari pola primer dan sekunder serta memiliki variasi yang lebih banyak. Pola terakhir yaitu, pola yang menggunakan bekas tempayan (Duli, 2015). Praktek penguburan pada masyarakat Bugis-Makassar pada masa pra Islam mengikuti tradisi prasejarah yaitu mayat dikubur dengan mengarah timurbarat dan disertai dengan bekal kubur seperti mangkuk, cepuk, dan tempayan. Masyarakat Bugis-Makassar pada masa pra islam mempraktekkan penguburan kedua yaitu penguburan sekunder seperti yang masih berlangsung di kalangan masyarakat Toraja hingga pada abad ke 20 dengan menggunakan gua-gua sebagai tempat penguburan (Duli, 2015).

Bentuk dan tata letak penguburan pra Islam yang di praktekkan oleh masyarakat Toraja di tentukan oleh strata sosial, namun sekarang ditentukan oleh kemampuan ekonomi masing-masing. Adapun bentuk-bentuk penguburan pra Islam yang di praktekkan masyarakat Toraja adalah sebagai berikut:

a Liang

Liang adalah sebuah penguburan yang terdapat di gua atau ceruk yang terbentuk secara alami atau dibuat khusus untuk dijadikan sebagai penguburan yang dibuat dengan cara dipahat di batu besar. Liang dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya:

(1) Liang alam

Liang alam yaitu bentuk penguburan yang dilakukan dengan memasukkan mayat kedalam gua alami dan selanjutnya ditutup dengan batu-batu kecil yang disusun tanpa menggunakan keranda (*erong*).

(2) Liang *Erong*

Liang *erong* yaitu bentuk penguburan yang dilakukan dengan memasukkan mayat kedalam wadah atau keranda *Erong* kemudian masukkan ke dalam gua atau ceruk. Keranda *Erong* tersebut selanjutnya disusun berdasarkan strata sosial dengan strata tinggi diletakkan di posisi paling tinggi juga. Strata sosial dapat ditandai dari tipologi keranda *Erong* serta motif atau pola hiasnya. Berdasarkan tipologi, *erong* dapat dibagi menjadi empat tipe, (Bernadeta, 1998), antara lain;

(a) *Erong* Tipe Rumah Adat

Erong tipe rumah adat merupakan *Erong* yang dibentuk menyerupai rumah adat dan diasumsikan dipergunakan oleh kebanyakan orang atau Masyarakat



erbau

erbau merupakan *Erong* yang dibentuk menyerupai bentuk kerbau
a diperuntukkan untuk penguburan bangsawan laki laki

abi

abi merupakan *Erong* yang dibentuk menyerupai babi dan padad
eruntukkan untuk penguburan bangsawan perempuan

(d) *Erong Tipe Perahu*

Erong tipe perahu merupakan *Erong* yang dibentuk menyerupai perahu dan dianggap erat kaitannya dengan sejarah kedatangan orang Toraja yang menempati daerah sekarang dengan menggunakan perahu. Bentuk perahu juga diabadikan dalam bentuk bangunan rumah adat dan wadah kubur mereka.

(3) Liangpa'

merupakan kubur yang dibuat dengan cara batu besar/dinding tebing yang dipahat berbentuk persegi hingga memiliki rongga yang cukup besar dan bisa menampung beberapa mayat dari satu keluarga/keturunan. Sementara pintunya umumnya memiliki ukuran satu meter persegi. Awalnya Liangpa' ini diperuntukkan untuk kalangan abangsawan (Duli, 2015)

(4) Tangdan

yaitu penguburan yang dibuat menyerupai rumah adat Toraja (Tongkonan) dan biasanya dibuat serta diletakkan di atas bukit atau tempat yang sengaja dibuat lebih tinggi. Konstruksi Tangdan ini semuanya menggunakan bahan yang terbuat dari kayu (Duli, 2015).

b Patane

Patane adalah bentuk penguburan yang merupakan perkembangan dari Tangdan sehingga bentuknya memiliki persamaan namun, memiliki perbedaan seperti bahan, fungsi, penempatan. Patane merupakan bentuk penguburan yang masih berlangsung hingga saat ini dan memiliki fungsi hanya sebagai pelindung. Bahan yang digunakan dalam pembangunan patane juga sudah beradaptasi sehingga saat ini didominasi dengan menggunakan bahan dari beton. Penempatan patane juga bisa ditempatkan dimana saja (Duli, 2015).

c Passiliran pia

Paasiliran pia adalah penguburan yang dikhususkan untuk anak-anak yang meninggal sebelum memiliki gigi. Paasiliran pia dibuat di batang pohon yang dibuat dengan cara dilubangi kemudian mayat dimasukkan ke dalamnya, setelah itu ditutupi dengan menggunakan serat ijik. Daerah lain seperti di Mamasa, passiliran pia dibuat di tanah pada selah-selah akar pohon. Pohon yang biasa digunakan adalah pohon-pohon yang memiliki ukuran batang yang besar, seperti pohon sipate, pohon tarrak, dan pohon kau-kau (Duli, 2015).

d Lamunan

Lamunan adalah penguburan yang dibuat di tanah kemudian mayat di masukkan ke dalamnya. Awalnya, penguburan jenis ini hanya diperuntukkan bagi janin bayi yang meninggal dalam rahim atau bayi hasil keguguran. Penguburan ini dilakukan dengan memasukkan ke dalam tembikar, kemudian dikubur dalam tanah di sebelah
Duli, 2015).

